

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budaya Enceng Gondok

Rina Farika

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

rinafarika99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini yang bertujuan untuk suatu pemberdayaan masyarakat melalui budaya enceng gondok. Salah satu cara untuk mensukseskan pembangunan yang ada di Desa Sumberejo, yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan desa. Besar kecilnya pendapatan oleh desa tergantung strategi yang dilakukan oleh desa dalam mengelola. Tingkat perekonomian yang rendah masyarakat yang membuat pemerintah desa tergerak untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui budaya enceng gondok. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses dari pemberdayaan masyarakat dengan cara pemanfaatan enceng gondok yang dilakukan oleh kelompok masyarakat desa sumberejo. Serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu, pengelola, tenaga kerja, dan masyarakat desa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok yang dilakukan oleh kelompok masyarakat desa dengan beberapa tahap, kesadaran terhadap lingkungan, pengkapasitasan, dan evaluasi. Faktor pendukung yang dilakukan oleh masyarakat adalah banyaknya enceng gondok, pemasaran yang mudah, meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor cuaca, kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta pembuatan yang sulit sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, budaya, enceng gondok

Abstract

This study aims to empower the community through water hyacinth cultivation. One of the ways to make the existing development in Sumberejo Village a success, is by increasing village income. The size of the income by the village depends on the strategy used by the village in managing it. The low economic level of the community has

motivated the village government to improve the community's economy through water hyacinth cultivation. The formulation of the problem in the research is how the process of community empowerment by utilizing water hyacinth carried out by the community groups of Sumberejo village. And what are the supporting and inhibiting factors for community empowerment carried out by community groups through the use of water hyacinth. This study used a qualitative approach, with research subjects, namely, managers, labor, and village communities. Collecting data using interview methods, observation, and documentation. The results of this study indicate the process of community empowerment through the use of water hyacinth carried out by village community groups in several stages, environmental awareness, capacity building, and evaluation. Supporting factors carried out by the community are the number of water hyacinths, easy marketing, improving the community's economy. Meanwhile, the inhibiting factor is the weather factor, the lack of inadequate facilities and infrastructure, as well as the difficult construction that takes a long time.

Keywords: community development, Cultivation, *Eichornia Crassipes*

Pendahuluan

Enceng gondok (*Eichornia Crassipes*) merupakan salah satu tumbuhan air yang mengapung karena memiliki bentuk daun yang tebal dan gelembung. Enceng gondok merupakan tumbuhan yang berkembang biak sangat cepat sehingga dianggap sebagai tanaman yang dapat merusak lingkungan perairan. Selain itu juga terdapat anggapan negatif lainnya tentang *Eichornia Crassipes* merupakan tanaman yang dapat menyebabkan banjir, selain itu juga dianggap sebagai tanaman yang tidak memiliki nilai ekonomis atau tidak berfungsi, dan dapat merusak air sungai sehingga air sungai menjadi keruh. Manfaat dari *Eichornia Crassipes* dapat menghasilkan jenis kerajinan yang dapat bernilai sangat ekonomis, baik dan layak untuk membantu perekonomian masyarakat. Akan tetapi bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menganggap enceng gondok sebagai tumbuhan yang dapat mengganggu transportasi yang biasa digunakan para nelayan. Sedangkan yang berada di sekitar danau merasa terganggu karena tidak dapat menggunakan air karena menghitamnya air danau. Namun bagi masyarakat yang tau bahwa enceng gondok memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, maka mereka menyulapnya sebagai kerajinan tangan yang dianggap memiliki harga jual yang sangat tinggi (Samsudin & Husnussalam, 2017).

Salah satu wilayah di Demak yang memanfaatkan tumbuhan enceng gondok adalah Desa Sumberejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, masyarakatnya yang pandai dalam membuat kerajinan seperti anyaman, tikar, fas bunga, tempat tisu dan kerajinan yang dapat bernilai uang. Kegiatan dari desa untuk masyarakat bertujuan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan memanfaatkan enceng gondok agar tidak dianggap hanya merugikan masyarakat. Enceng gondok termasuk tanaman gulma perairan, tanaman enceng gondok

memiliki kecepatan berkembang biak secara vegetatif yang sangat tinggi, terutama yang tumbuh di daerah tropis maupun subtropis. Pertumbuhan enceng gondok sangat cepat bila tumbuh di daerah perairan maupun yang lembah. Pertumbuhan yang sangat cepat tersebut membuat sungai menjadi penuh dengan adanya enceng gondok, tersumbatnya aliran air. Masyarakat desa berusaha menghilangkan enceng gondok dengan cara membuangnya pada bibir jalan. Akan tetapi cara tersebut justru merusak pemandangan jalan, mengganggu pengguna jalan. Tumbuhnya enceng gondok menjadi permasalahan yang krusial bagi danau kecapi karena akan berdampak pada ekosistem danau kecapi. Akibat tumbuhnya enceng gondok membuat makhluk hidup seperti ikan, dan biota lainnya di dalam danau menjadi mati, danau pun menjadi dangkal, laju perairan menjadi terhambat. Jika tanaman ini menutupi seluruh permukaan air, maka akan mengurangi pasokan oksigen dalam air maka akan berakibat tidak baik bagi pertumbuhan makhluk hidup yang ada di dalam air.

Disadari ataupun tidak kalangan masyarakat masih banyak yang belum mampu untuk memanfaatkan atau membudidayakan potensi atau sumberdaya alam tersebut yang sudah ada di desa. Maka dari itu perlu adanya upaya-upaya pemanfaatan dan mendayagunakan potensi sumberdaya yang bersifat potensial menjadi aktual. Hal seperti ini dapat dijadikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di setiap daerah. Karena setiap potensi yang ada di desa memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Kemudian masyarakat mengambil batang enceng gondok untuk digunakan sebagai bentuk kerajinan, dan meninggalkan daun serta akarnya karena dianggap tidak dapat diolah menjadi kerajinan tangan. Awalnya masyarakat hanya mengambil enceng gondok untuk dijemur dan dijual dalam keadaan batang kering. Dan dijual dengan harga Rp. 4.000 per Kg, kemudian masyarakat berinisiatif untuk membuat bentuk kerajinan agar memiliki harga jual yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan masyarakat melalui tumbuhan enceng gondok, serta mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tumbuhan enceng gondok oleh kelompok masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Selain itu bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan enceng gondok.

Kajian Teori

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan selama ini berkembang pada kehidupan nyata individu maupun masyarakat yang tidak berdaya maupun kaum yang lemah (*powerless*). Kelemahan pada individu atau masyarakat mengakibatkan ketergantungan, ketidak

berdayaan, dan juga kemiskinan. Kelemahan itulah yang perlu diubah agar menjadi suatu kekuatan untuk membangun diri masyarakat agar mampu berdaya. Pemberdayaan masyarakat mengandung arti membangun kekuatan agar masyarakat mampu bersaing menghadapi tantangan dan masalah yang datang dengan silih berganti. Hakikat pemberdayaan merupakan bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupan sendiri. Memperbaiki kehidupan sendiri maupun pada kehidupan masyarakat setempat diperlukan sebuah proses yang didukung dengan adanya program ataupun kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Soetomo dalam Sunyoto Usman, dkk (2010) merupakan suatu proses yang bersifat multi aspek, baik dijinjau dari sumber daya alamnya (*natural resources*), sumber daya manusia (*human resources*), serta sumber daya sosial (*social resources*) melalui pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya ini seoptimal mungkin.

Pemberdayaan masyarakat akan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, selama masyarakat ataupun komunitas masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri sendiri. Sehingga pemberdayaan sebagai suatu proses dapat diartikan suatu kegiatan yang berkesinambungan, jika suatu komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya fokus pada suatu program. Pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk membangun individu ataupun masyarakat dari keadaan tidak berdaya, lemah atau dapat diartikan keadaan yang berdaya namun terbatas melalui proses pembangunan yang berkesinambungan dan juga terorganisir dengan cara pengembangan. Memperkuat potensi dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri agar tercapai kemandirian.

Strategi dan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan dari pemberdayaan masyarakat adalah salah satu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai, oleh karena itu setiap hal pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang sangat penting berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk tercapainya tujuan. Strategi pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah, pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, pemantapan otonomi dan juga pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran dan masyarakat, serta modernisasi melalui penajaman pada arah perubahan struktur sosial-ekonomi, budaya, dan politik yang

bersumber pada partisipasi masyarakat. Pemberdayaan akan berjalan sesuai dengan harapan jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, setidaknya memiliki tiga pendekatan pemberdayaan yang dapat dipilih dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, yang pertama adalah pendekatan the single function, yaitu pendekatan yang dimana seluruh program dan juga teknik pemberdayaan masyarakat ditangani oleh agen pembangunan dari luar. Kemudian pendekatan ini kurang mendapat respon positif dari masyarakat, dikarenakan masyarakat merasa asing dengan program dari luar. Selain itu juga hal ini akan berdampak pada masyarakat sehingga mereka akan tergantung dengan bantuan orang lain. Kedua, yaitu pendekatan the multi approach, merupakan pendekatan dimana program pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh tim ahli yang berasal dari luar dengan cara memberikan pelayanan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dan juga yang ketiga pendekatan the inner resources approach, yaitu merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya merangsang masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan sendiri. Pendekatan inilah yang mengajarkan pada masyarakat untuk lebih peduli terhadap kegiatan yang bersifat aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Pendekatan inilah yang dirasa sangat efektif.

Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan kerangka kerja untuk menyusun sesuatu tindakan atau sesuatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan juga konteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut mardikanto (2013) yang mengutip pandangan dari soesmono (1975) dalam buku yang berjudul pemberdayaan masyarakat, harus dilaksanakan dengan menggunakan beragam metode yang saling menunjang dan juga melengkapi. Karena menurutnya dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak ada metode khusus maupun metode yang efektif untuk diterapkan dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu setiap fasilitator harus memahami dan mampu memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling baik dan efisien sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat, yang sesuai dengan kondisi permasalahan masyarakat yang diberdayakan. Terdapat beberapa metode pemberdayaan masyarakat yaitu: yang pertama metode RRA (Rapid Rural Apraisal) merupakan metode penelitian keadaan desa secara cepat, dalam praktik kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar atau tanpa melibatkan masyarakat setempat. RRA termasuk teknik penelitian yang relatif terbuka, metode RRA ini dilakukan melalui kegiatan survei yang dilakukan oleh tenaga profesional yang

disiapkan dengan pelatihan yang khusus, selain itu juga metode ini juga merupakan metode riset-aksi. Kedua terdapat metode PRA (Participatory Rural Apraisal) metode PRA ini digunakan untuk pendekatan belajar tentang kondisi dan kehidupan pada masyarakat, pada secara langsung masyarakat dapat berpartisipasi didalamnya seperti hal perencanaan dan suatu tindakan. PRA merupakan metode penyempurna dari RRA, karena PRA lebih banyak melibatkan rang dalam yang terdiri dari semua stakeholders (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang-orang luar yang berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibandingkan sebagai instruktur atau guru yang menggurui. Metode PRA juga dilakukan secara partisipatis atau ikut peran dalam suatu kegiatan masyarakat. Ketiga terdapat Metode FGD (Forum Group Discussion), FGD merupakan interaksi individu dengan jumlah 10-30 orang, yang tidak saling mengenal dan dipandu oleh seorang moderator untuk mendiskusikan pemahaman atau disebut dengan pengalaman tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermati. Metode FGD dirancang dengan diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholder) pada suatu program. Yang ke empat terdapat metode PLA (Participatory Learning and Action) PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat bentuk baru yang pada awalnya dikenal sebagai learning by doing atau disebut dengan belajar sambil bekerja. PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar seperti ceramah, curah pendapat, diskusi, dan lain sebagainya), yang membahas tentang suatu topik atau isu, yang setelah itu akan diikuti dengan kegiatan atau aksi yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat. Lima yaitu Metode SL (Sekolah Lapang) merupakan suatu kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada wilayah tertentu yang diawali dengan membahas masalah yang sering dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (sharing) tentang bagaimana memecahkan masalah (Saiidah, 2019).

Kerajinan Enceng Gondok

Kerajinan tangan lebih sering dilakukan dengan keterampilan tangan sebagai media dalam membuat benda-benda kerajinan sehingga memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Kerajinan tangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan barang yang tidak terpakai yang kemungkinan dapat diolah menjadi barang-barang yang multi fungsi dan bernilai guna. Produk kerajinan tangan memiliki fungsi dan peranan yang sangat beragam yaitu sebagai pendukung edukasi, sebagai dekorasi atau hiasan, sebagai mainan, sebagai benda yang fungsional dan juga sebagai souvenir. Jadi kerajinan tangan merupakan kegiatan seni yang mengutamakan keterampilan tangan sebagai media dalam membuat benda kerajinan menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat, akan tetapi

mengandung nilai estetika. Enceng gondok adalah tanaman yang hidup mengapung pada permukaan air dan juga berakar di dalam tanah. Tanaman enceng gondok disebut sebagai gulma perairan karena mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Sehingga enceng gondok dapat hidup pada daerah yang beriklim tropis sampai subtropis, namun tidak dapat tumbuh jika berada di daerah yang beriklim dingin.

Tempat tumbuh yang pas untuk enceng gondok adalah perairan yang dangkal dan berair keruh dengan suhu berkisar antara 28°C-30°C. Dengan kondisi pH antara 4-12 dan berada di daerah dengan ketinggian tempat berkisar 0-1600 m di atas permukaan laut. Tumbuhan enceng gondok biasa ditemukan di daerah dataran rendah di pinggiran sawah, danau, waduk, rawa, dan pinggir sungai. Enceng gondok merupakan tanaman yang berkembangbiak secara cepat baik secara vegetatif maupun generatif. Perkembangbiakan melalui cara vegetatif dengan membentuk tunas (*stolon*) di atas akar dan secara generatif dengan biji. Tumbuhan enceng gondok sangat cepat berkembangbiak jika berada di air yang mengandung nutrisi yang tinggi, terutama yang kaya akan nitrogen, fosfat, dan juga potasium. Akan tetapi jika terdapat kandungan garam pada air maka dapat menghambat proses pertumbuhan enceng gondok. Perkembangbiakan tumbuhan enceng gondok yang cepat dapat berdampak negatif maupun positif bagi makhluk hidup dalam air dan juga kehidupan manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah dapat menutup permukaan perairan sehingga dapat mengganggu dan mematikan makhluk hidup dalam air (ikan, dan makhluk hidup yang berada di air lainnya), selain itu juga meningkatnya penguapan karena hilangnya air melalui daun-daun tanaman serta semua aktivitas seperti penangkapan dan budidaya ikan akan terhenti. Selain dampak negatif juga terdapat dampak positif dari tumbuhan enceng gondok yaitu seperti di Negara Thailand tumbuhan enceng gondok sudah dapat dimanfaatkan baik dari akar, bunga, buah maupun tangkai dari daunnya. Akar tanaman dimanfaatkan untuk menetralkan air yang sudah tercemar limbah sehingga dapat digunakan untuk menangani limbah industri. Dan bunga dari enceng gondok yang indah tersebut dijual untuk bunga potong, buahnya diolah dan diproses menjadi pupuk kompos dan juga pakan ternak. Sedangkan pada tangkai daun dimanfaatkan untuk membuat beragam kerajinan dan *furniture*, media budidaya jamur dan bahan baku untuk pembuatan kertas (Munfaati & Widowati, n.d.; Saiidah, 2019).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian terurai petunjuk secara sistematis, terencana sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara luas dan mendalam dengan berbagai

kondisi yang ada dan situasi yang muncul dalam masyarakat. Pendekatan metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial maupun alam dan problematika masyarakat. pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan peneliti. pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan menginterpretasikan data yang di peroleh dari lapangan untuk diolah sesuai dengan sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian, informan penelitian sendiri dapat diartikan sebagai orang yang dijadikan sasaran penelitian untuk dimintai informasi terkait dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Desa, kelompok Masyarakat Desa, Masyarakat sekitar danau, pengrajin tumbuhan enceng gondok.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah strategis yang diambil oleh peneliti untuk merumuskan hasil dari penelitian. Dalam langkah ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Wawancara, merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu kontak atau hubungan pribadi antara pewawancara dan sumber data. Penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai cara yang utama untuk mengumpulkan data atau adanya sebuah informasi, karena adanya teknik wawancara dianggap dapat digunakan peneliti untuk menggali sumber data yang tidak secara obyektif saja melainkan melainkan secara subyektif, baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data memiliki ciri yang berbeda dengan teknik wawancara atau kuesoner, jika teknik wawancara atau kuesoner hanya terbatas komunikasi pada seseorang. Sedangkan teknik observasi tidak terbatas pada komunikasi seseorang saja, melainkan juga objek-objek lainnya yang berada di sekitarnya, dapat berupa alam, sumber daya, dan lain sebagainya. Dengan adanya teknik observasi peneliti dapat mengetahui berbagai kejadian, peristiwa, tindakan yang terjadi di masyarakat. Selain itu juga terdapat Dokumentasi, untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui tulisan, gambar, karya yang didapat, karya ilmiah, buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Hasil

Pembuatan enceng gondok yang melibatkan masyarakat setempat ini memajukan dan meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara mengolah tumbuhan enceng gondok menjadi barang yang memiliki harga jual yang tinggi. Proses pembuatan

kerajinan memerlukan tumbuhan enceng gondok yang panjang dan sudah layak untuk dijadikan bahan baku kerajinan. Kegiatan yang dilakukan kepala desa untuk mengajak masyarakat dalam pembuatan kerajinan adalah melalui sosialisasi sekaligus pendampingan terhadap kelompok masyarakat dalam memproduksi kerajinan yang dapat diterima di pasaran. Masyarakat membuat hasil kerajinan berbahan baku enceng gondok tidak berdasarkan standar mutu, maka dari itu perlu adanya quality control yang nanti akan dilatih oleh ibu mastiah dalam hal pembuatan enceng gondok. Hal ini dianggap penting agar masyarakat terbiasa mandiri setelah kegiatan sosialisasi ini berakhir, selain itu juga agar dapat memilih bahan baku yang terbaik untuk dijadikan kerajinan.



Gambar 1. Tempat pertumbuhan enceng gondok

Masyarakat mampu membedakan kualitas tumbuhan yang layak untuk dijadikan bahan baku, selain itu juga masyarakat dapat berfikir kreatif untuk kelanjutan pembuatan kerajinan.



Gambar 2. Tempat Balai Pelatihan

Dengan adanya tempat balai pelatihan ini masyarakat dapat berkumpul untuk mengetahui bagaimana cara pembuatan kerajinan enceng gondok, selain itu juga

mengisi waktu kosong masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Sehingga dengan adanya pelatihan ini sama halnya desa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat.



Gambar 3. Proses memilih kualitas enceng gondok yang berkualitas

Dalam pemilihan dan pengambilan enceng gondok tidak hanya sembarang mengambil, namun masyarakat memilih batang yang berkualitas dan layak untuk dijadikan bahan baku kerajinan.



Gambar 4. Proses penjemuran enceng gondok

Karena belum tersediaanya tempat penjemuran yang lebih pantas, masyarakat menjemur batang enceng gondok pada bibir jalan. Namun masyarakat yang memiliki lahan tanah yang cukup luas mereka membuat anjungan untuk tempat penjemuran agar batang enceng gondok tidak diijak oleh pengguna jalan.



Gambar 5. Proses pemilihan yang siap untuk dianyam

Sebelum proses pembuatan perlu adanya pemilihan batang yang benar-benar kering dan tidak rusak, agar kualitas kerajinan kuat dan tidak mudah rusak. Masyarakat sangat memperhatikan kualitas bahan baku, sehingga mendapat nilai positif dari pembeli.





Gambar 6. Hasil kerajinan masyarakat desa

Hasil kerajinan ini lah yang dapat merubah perekonomian masyarakat desa menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari pelatihan yang diadakan oleh kepala desa ini mendapat respon positif dari masyarakat setempat.

Dengan adanya pelatihan sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berpengaruh dalam pengembangan sumber daya manusia, sehingga diharapkan mampu mengembangkan masyarakat dan lingkungannya untuk bersikap mandiri dan mampu menghadapi era globalisasi di zaman milenial. Dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program yang dianggap mampu memberikan keterampilan dengan memberdayakan sumber daya manusia dan juga mampu memanfaatkan sumber daya alam serta mengolah potensi lokal yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat dalam bentuk pemberian usaha atau pekerjaan untuk

menjadikan kemandirian masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat melalui metode budidaya enceng gondok guna meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Sumberejo. Susuai dengan data dan informasi yang telah didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dilapangan.

Pembahasan

Pada kegiatan ini dilakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan sungai yang merupakan kebutuhan masyarakat Desa Sumberejo, masyarakat desa menggunkan sunga untuk mandi, mencuci baju dan lain sebagainya. Oleh karena itu kebersihan sungai sangat penting untuk menunjang kelancaran kehidupan dan kesehatan masyarakat. Enceng gondok selama ini dianggap sebagai tanaman hama karena membuat air semakin keruh, namun setelah diadakannya pelatihan pembuatan kerajinan tumbuhan enceng gondok ini yang awalnya dianggap sebagai hama justru sekarang menjadi lapangan pekerjaan dan juga meningkatkan perekonomian mereka. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan masyarakat tetap mengikutikegiatan yang sudah disediakan oleh desa. Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan workshop pengolahan enceng gondok menjadi barang kerajinan. Bertindak sebagai instruktur adalah ibu mastiah dan ibu-ibu yang dianggap mahir dalam pembuatan kerajinan. Pada acara penyuluhan sebelumnya telah diajarkan proses pembersihan dan penjemuran enceng gondok (Wardiah et al., 2019).

Proses pemberdayaan oleh kelompok desa ini diharapkan mendapat pengetahuan, arahan-arahan dan juga pendampingan masyarakat yang memiliki keahlian khususnya dalam pembuatan kerajinan enceng gondok akan berdampak pada pendapatan pada keluarga. Dalam pandangan Kartasmita dikutip dalam bukunya (Susilo dan Suhanadji 2015) pemeberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dan perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya kerajinan enceng gondok oleh kelompok masyarakat desa ini memperkerjakan masyarakat sekitar satu kelurahan. Dengan memperkerjakan warga kelurahan secara tidak langsung membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa Sumberejo, dan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam proses memberdayakan kerajinan enceng gondok dilakukan setiap hari sabtu dan minggu, dan sedangkan waktu selalu menyesuaikan terkadang dilakukan pada sore hari, siang hari, atau pagi hari, akan tetapi rata-rata dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16:00 sampai malam 20:00 WIB. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui

budidaya enceng gondok memiliki proses pendampingan yang dilakukan oleh pengelola kepada pengrajin. Dalam proses pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan metode-metode tentang tahapan dalam pembuatan kerajinan enceng gondok, guna untuk mengurangi kesalahan yang akan dilakukan oleh pengrajin selain proses pendampingan juga dapat memberikan kemudahan kepada pengrajin dalam proses belajar saat proses pembuatan. Dalam proses pembuatan kerajinan enceng gondok tidak ada penargetan dalam sehari atau perbulan, karena dalam proses pembuatan kerajinan membutuhkan waktu dan ketelatenan yang tinggi. Akan tetapi untuk menghasilkan produk kerajinan enceng gondok ini dibutuhkan waktu produksi misalnya tas belanja memerlukan waktu yang cukup lama.

Selain melayani permintaan konsumen di wilayah sendiri kelompok masyarakat ini juga melayani pemesanan dari desa atau kota setempat. Karena masih dalam tahap belajar maka hanya dipasarkan dalam desa saja. Proses produksi kerajinan enceng gondok di Desa Sumberejo yaitu, Pengambilan enceng gondok ini merupakan proses awal untuk membuat kerajinan enceng gondok yaitu dengan cara mengambil tumbuhan enceng gondok yang kemudian dilanjut proses pemisahan batang dengan daun, kemudian dilanjutkan proses pengeringan selama 1 minggu sampai 20 hari tergantung cuaca, setiap tumbuhan enceng gondok yang sudah kering masih dipilih kualitas yang baik dan juga ukuran karena terdapat tumbuhan yang besar dan kecil. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penganyaman. Membuat pola, misalnya membuat tas belanja maka dilakukan pemotongan kayu bisa dari triplek yang kemudian dibuat sesuai dengan keinginan atau pesanan pada tas. Proses penganyaman, setelah dilakukan pembuatan pola kemudian disusun dengan penganyaman dengan pola yang telah diuat, pola digunakan untuk menganyam enceng gondok menjadi bentuk dan dapat sama dengan ukuran yang lain. Proses menyulam, setelah proses penganyaman disusul dengan proses penyulaman, proses ini cukup menyulitkan karena memerlukan kesabaran dan juga ketelatenan. Hal ini memiliki tujuan karena pola yang sudah dibuat harus dislam dengan warna dan bentuk yang sama. Dalam proses menyulam menggunakan bahan seperti benang, pita, kancing dan variasi lainnya. Membuat handel, proses ini adalah pembuatan handel atau gantungan pada tas karena proses ini menggunkan gunting atau pemotong lainnya untuk digunakan sebagai tali pada tas. Pemotongan, tahap pemotongan ini pemotongan busa yang digunakan sebagai lapisan tas bagian dalam, guna agar terlihat lebih bagus dan aman. Proses menjahit, tahap setelahnya sesudah memotong adalah menjahit bagian dalam tas agar lebih rapi dan bervolume. Dalam proses penjahitan ini mereka menggunakan tangan tanpa mesin jahit. Selanjutnya adalah tahap Finishing, tahap terakhir setelah kerajinan enceng gondok hampir sempurna, maka dilakukan proses finishing. Proses ini dilakukan untuk memperindah kerajinan enceng gondok

yang telah dibuat sehingga sesuai keinginan konsumen (Amalia & J.A, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan par pengrajin yang dulunya tidak memiliki pekerjaan tetap dan masih pengangguran sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat terbatas. Namun setelah adanya pelatihan kerajinan enceng gondok sangat membantu pengrajin dalam mencukupi kebutuhannya.

Simpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Proses pemberdayaan dilakukan dengan berbasis lokal, yaitu pelaksananya dilakukan di balai desa dan memanfaatkan sumberdaya lokal. Keberhasilan kelompok desa dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat terhadap terhadap masyarakat Desa Sumberejo dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Harapan untuk kedepannya semoga kegiatan yang dilakukan oleh kelompok desa dapat berjalan dengan baik tidak ada kendala dalam berusaha.

Referensi

- Amalia, E., & J.A, I. K. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Kerajinan Enceng Gondok dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di UKM Karang Pilang Bersatu Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
- Munfaati, S., & Widowati, N. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Enceng Gondok untuk Mendorong Kesejahteraan di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Saiidah, F. F. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Enceng Gondok Danau Rawa Pening Oleh Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) Karya Muda Syarina Production*. Universitas Islam Semarang.
- Samsudin, A., & Husnussalam, H. (2017). *Pemanfaatan Tanaman Enceng Gondok (Eichornia Crassipes) untuk Kerajinan Tas*. 3(1).
- Wardiah, I., Noor, H., Fauzan, R., & Sholihin, F. (2019). *Pemanfaatan Enceng Gondok Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Jelapati Kabupaten Barito Kuala*. Politeknik Negeri Banjarmasin.

